



## Moderasi Beragama: Menghidupkan Ruang Pertemuan Antar Umat Beragama bagi Gen-Z di Wilayah Cinunuk Kecamatan Cileunyi

### *Religious Moderation: Creating a Space for Inter-religious Dialogue for Gen-Z in Cinunuk, Cileunyi District*

Andreas Doweng Bolo<sup>1\*</sup>, Oscar Yasunari<sup>2</sup>, Topik Mulyana<sup>3</sup>, Sophan Ajie<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

Korespondensi penulis: [andrea@unpar.ac.id](mailto:andrea@unpar.ac.id) \*

#### Article History:

Received: Maret 17, 2025

Revised: Maret 30, 2025

Accepted: April 28, 2025

Publish: Mei, 2025

**Keywords:** moderation of religions, gen-z, santri, catholic youth

**Abstract:** Religious moderation has become a serious concern for the government as it strives to maintain interfaith harmony in Indonesia. In 2019, the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia published a book entitled *Moderasi Beragama (Religious Moderation)*. In this publication, it is explained that the term “moderation” is derived from the Latin word denoting “balance” or “moderation” and from the Arabic term *wasath* or *wasathiyah*, which signifies centrality, fairness, and equilibrium. To achieve this ideal, it is necessary to design and expand interfaith meeting spaces – especially those aimed at young people (Generation Z) from diverse religious and belief backgrounds. The Cinunuk area is part of the pastoral care of the Santa Odilia-Cicadas Parish in Bandung and is home to approximately 350 Catholic households living in close proximity to their Muslim neighbors. On several occasions, the Catholic community in Cinunuk has organized joint community initiatives, such as free medical services and the distribution of essential food supplies. Furthermore, the Catholic community has previously engaged in interfaith activities with the Gusdurian group and has maintained positive relations with both the Attamur and Azzakiyyah Islamic boarding schools in the Cileunyi sub-district. To further strengthen intercommunal interactions and foster a dynamic dialogue between the Catholic community in Cinunuk and their Muslim counterparts in the region, a collaborative activity has been designed to reinforce the moderate stance that has been consistently practiced.

#### Abstract

Moderasi beragama menjadi perhatian serius pemerintah untuk terus merawat kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Pada tahun 2019, Kementerian Agama RI menerbitkan sebuah buku berjudul *Moderasi Beragama*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kata moderasi dari bahasa Latin yang berarti ke-sedang-an, atau dalam bahasa Arab, *wasath* atau *wasathiyah* yang berarti tengah, tengah, adil, berimbang. Untuk mencapai ideal ini maka ruang pertemuan antar umat beragama perlu dirancang dan diperluas terutama ruang pertemuan bagi kaum muda (Gen-Z) lintas agama dan kepercayaan. Wilayah Cinunuk merupakan sebuah wilayah dalam reksa pastoral Paroki Santa Odilia-Cicadas Bandung. Di wilayah ini terdapat lebih kurang 350 kepala keluarga katolik yang hidup di tengah saudara-saudari Islam. Beberapa kali umat Katolik Cinunuk mengadakan kegiatan bersama masyarakat seperti pengobatan gratis, pembagian sembako. Selain itu umat Katolik juga pernah mengadakan kegiatan lintas agama bersama kelompok Gusdurian juga berelasi baik dengan Pondok Pesantren Attamur dan Pondok Pesantren Azzakiyyah Kecamatan Cileunyi. Untuk memperkuat pertemuan dan membangun dialog yang hidup di antara umat Katolik di wilayah Cinunuk dan saudara-saudari Islam di Wilayah ini maka dirancang sebuah kegiatan bersama untuk memperkuat sikap moderat yang selama ini telah dipraktikan.

**Kata Kunci:** moderasi beragama, gen-z, santri, orang muda katolik

## **1. PENDAHULUAN**

Moderasi beragama menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia. Terbitnya buku berjudul “Moderasi Beragama” oleh Kementerian Agama RI tahun 2019 merupakan salah satu upaya serius pemerintah menghidupkan moderasi beragama di tengah. Moderasi berarti sebuah jalan tengah yang perlu di tempuh masing-masing pihak agar hidup bersama dalam kedamaian, kerukunan, dan saling membangun kehidupan bersama yang baik terwujud masyarakat (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019). Tugas membangun dan menghidupkan Moderasi Beragama bukan hanya menjadi peran pemerintah tetapi menjadi panggilan seluruh warga bangsa Indonesia. Seringkali moderasi beragama tidak berjalan baik karena kesalahpahaman diantara warga masyarakat yang berbeda agama (Muthiah Ulfah, dkk, 2024). Kesalahpahaman muncul karena kurangnya perjumpaan dalam rangka belajar bersama untuk saling pengertian dan menerima satu sama lain dalam keberbedaan agama. Padahal zaman sekarang ini manusia berada dalam pluralisme religius sebagai sesuatu yang tak terelakan (Patrick U. Nwosu, 2020). Kontekstualisasi menjadi sesuatu yang perlu terus menerus diterjemahkan dan diwujudkan dalam membangun dialog antar umat beragama (Susanti, 2022).

Agar kesalahpahaman itu perlahan teratasi maka perjumpaan antar umat beragama menjadi sesuatu yang hakiki dan perlu mendapat perhatian. Di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, tepatnya di Desa Cinunuk terdapat Gedung Serba Guna (GSG) yang biasanya dipakai warga Katolik yang bermukim di tiga Desa yaitu Cinunuk, Cimekar, Cibiru Hilir dan beberapa umat Katolik di desa lain yang masih menjadi wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pemakaian GSG ini sudah dimulai sejak tahun 1997 untuk ibadah, pembelajaran agama Katolik bagi siswa Katolik di sekolah-sekolah non-katolik dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Dalam reksa pastoral Gereja Katolik lokasi pelayanan ini merupakan bagian dari pelayanan Gerejawi Paroki Odilia-Cicadas Keuskupan Bandung. Wilayah Gerejawi Cinunuk ini terbentuk tak lepas tumbuhnya hunian warga di wilayah Bandung Timur. Seriring dengan perkembangan kota, penduduk dari berbagai wilayah pun berdatangan dan bermukim di wilayah ini. Keragaman menjadi konsekuensi logis pertumbuhan. Beberapa umat Katolik yang karena pekerjaan atau usaha mulai menempati wilayah ini. Terbentuknya keluarga-keluarga baru juga berarti pertumbuhan penduduk termasuk juga bertambahnya anak-anak yang lahir dan tumbuh di wilayah ini. Anak-anak Katolik yang lahir dan besar di wilayah ini selain dididik dalam pengetahuan umum dan keagamaan Katolik juga diajak untuk berpartisipasi dalam perjumpaan dengan warga sekitar terutama saudara-saudari Islam.

Sehingga dalam konteks praktik moderasi beragama yang diupayakan dalam kegiatan ini melibatkan kelompok muda yang masuk kategori Genrasi-Z (Gen-Z). Gen-Z sendiri merupakan anak yang lahir dalam rentang tahun 1997-2012. Gen-Z yang dilibatkan dalam kegiatan moderasi ini adalah mereka yang duduk di bangku SMA sederajat dan perguruan tinggi. Kegiatan dialog yang melibatkan anak-anak muda merupakan semangat Gereja Katolik. Paus Fransiskus di tahun 2019 mengeluarkan ensiklik *Christus Vivit* yang terutama ditujukan kepada orang muda bagaimana orang muda diharapkan mengambil bagian dalam realitas dunia. “Orang muda bukan hanya masa depan Gereja: mereka adalah masa kini, mereka sedang memperkaya kita dengan keterlibatan mereka” (*Christus Vivit* 64).

Dalam konteks pertumbuhan penduduk yang terus terjadi dalam situasi masyarakat yang plural sekaligus heterogen maka pendidikan keberagaman menjadi suatu *conditio sine qua non* bagi masyarakat terutama bagi kelompok muda. Pendidikan keberagaman ini bisa ditempuh melalui jalur formal seperti di pendidikan dari sekolah dasar dan menengah juga ketika di jenjang perguruan tinggi. Selain jalur formal ada juga jalur informal dan non formal. Dalam Gereja Katolik ada pendampingan dan pembinaan dari pihak Gereja terhadap Orang Muda Katolik (OMK). Pendampingan ini bersifat non formal yang dilakukan baik dalam aspek rohani dan juga non-rohani baik kedalam maupun keluar. Salah satu yang sangat ditekankan Gereja adalah pendampingan kaum muda.

Dalam Ensiklik *Christus Vivit* Nomor 169, Paus Fransiskus menganjurkan kepada orang muda untuk melampaui kelompok pertemanan dan membangun persahabatan sosial untuk mengusahakan kebaikan bersama. Kegiatan moderasi beragama dengan melibatkan orang muda katolik wilayah Cinunuk merupakan upaya mewujudkan nasihat Paus di atas. Selain itu, semangat membangun moderasi beragama juga dicanangkan dalam Dokumen Abu Dhabi yang prakarsai oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Sheikh Ahmed el-Tayeb juga menandakan dialog terutama di dalam diri generasi baru (Dokumen Abu Dhabi, 2019: 14). Semuanya ini tentu sejalan juga dengan cita-cita kebangsaan Indonesia sebagaimana diamanat sejak kemerdekaan.

Perkembangan umat Katolik baik yang datang maupun yang lahir di wilayah ini memberi warna khusus bagi wilayah Kecamatan Cileunyi. Dalam keberagaman ini, panggilan untuk berdialog menjadi sesuatu yang perlu diwujudkan dalam keseharian. Hal ini juga menjadi penting, karena di wilayah Cileunyi pada tahun 2017 pernah ditangkap beberapa teroris (berita: <https://regional.kompas.com/read/2017/06/06/11483651/terduga.teroris.di.cileunyi.adalah.guru.ngaji.pelaku.bom.kampung.melayu>). Demikian juga masih di wilayah yang tidak terlalu jauh

dengan Kecamatan Cileunyi yakni di Kecamatan Cibiru pada tahun pada tahun 2010 (berita: <https://news.detik.com/berita/d-3523438/densus-88-geledah-rumah-terduga-teroris-wt-di-bandung>). Upaya bersama untuk menghidupi moderasi beragama dan menumbuhkan nilai-nilai toleran terutama dikalangan generasi muda (Gen-Z) menjadi suatu tanggungjawab mendesak untuk terus diupayakan secara sadar dan terencana. Harus diakui bahwa ketika realitas intoleransi, fanatik yang berada di kitaran anak muda berupa penangkapan teroris maka generasi muda (Gen-Z) perlu diberi perspektif yang lebih terbuka terutama terhadap keberbedaan dalam hal agama dan kepercayaan.

Menghadapi situasi ini, umat Katolik di wilayah Cinunuk terpanggil dan berupaya secara aktif menghidupi moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi pintu masuk membangun dialog dengan sesama saudara-saudari terutama umat Islam yang merupakan tetangga terdekat umat Katolik di wilayah Cinunuk dan sekitarnya. Untuk membangun relasi dan persahabatan yang hidup dan konkret maka diadakan kunjungan ke pesantren Attammur. Dalam kunjungan ini diharapkan ada pertemuan awal terutama diantara orang muda baik Katolik maupun Islam.

## 2. METODE

Pengabdian ini melibatkan orang muda katolik wilayah Cinunuk Paroki Odilia Cicadas Bandung sebagai subyek utama dengan partner dialog adalah para santri Attamur-Cibiru Hilir kedua lokasi ini berada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Generasi muda atau Gen-Z merupakan subyek utama dalam program ini yang berada dalam lingkup pelayanan Paroki Odilia Bandung. Gereja Katolik terpanggil untuk mengajak Gen-Z Katolik yang lahir dan tumbuh besar di wilayah Cinunuk Kecamatan Cileunyi untuk membangun silaturahmi dengan sesama umat teristimewa umat Muslim yang menjadi mayoritas mendiami wilayah ini. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research (PAR)* dengan tahapan yang tekankan adalah eksplorasi, refleksi, dan aksi (Alice McIntyre, 2008: 5).

Orang muda katolik wilayah Cinunuk telah melakukan berbagai kegiatan secara internal seperti, paduan suara, lektor, misdinar. Selain itu orang muda katolik wilayah Cinunuk juga terlibat aktif dalam kegiatan lintas paroki seperti *camping* bersama bersama Orang Muda Katolik dari beberapa paroki lain di wilayah Bandung Timur. Soliditas yang sudah dibangun secara internal ini agar tak menjadi sebuah sikap tertutup, perlu juga diupayakan kegiatan keluar terutama dengan sesama orang muda dari agama lain. Untuk itu, pada bulan Februari-Juni dilakukan beberapa kegiatan bersama antara orang muda katolik dan para santri Attamur.

Kegiatan ini merupakan pintu masuk membangun dialog yang hidup dan konkret dalam upaya menghidupkan moderasi beragama di wilayah Cileunyi Kabupaten Bandung, terutama dikalangan Gen-Z.

### 3. HASIL

Kegiatan ini diawali dengan dengan diskusi internal dengan para pendamping orang muda katolik Wilayah Cinunuk dan orang muda katolik wilayah Cinunuk secara langsung. Dalam diskusi tersebut ada kesadaran bersama bahwa OMK wilayah Cinunuk perlu diajak terlibat dengan kelompok agama lain terutama orang muda Islam yang ada di wilayah ini. Membangun dialog telah menjadi spirit bersama sebagaimana tertuang dalam “*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*” atau yang dikenal juga dengan nama Dokumen Abu Dhabi yang dicanangkan oleh Imam Besar Al-Azhar Sheikh Ahmed el-Tayeb dan Paus Fransiskus, 4 Februari 2019 di Abu Dhabi Uni Emirat Arab. Semangat dokumen ini yang mengetengahkan dialog. “Dalam nama Allah dan segala sesuatu yang dinyatakan sejauh ini; Al-Azhar al Sharif dan umat Muslim dari Timur dan Barat, bersama-sama dengan Gereja Katolik Timur dan Barat, menyatakan untuk menerima budaya dialog sebagai jalan; kerjasama timbal balik sebagai kode etik; saling pengertian sebagai metode dan kriteria (Dokumen Abu Dhabi, 2019: 10). Berdasar budaya dialog yang diterima bersama dan kerjasama timbal balik sebagai kode etik, dan saling pengertian sebagai metode dan kriteria maka kegiatan pengabdian dengan fokus utama pada menciptakan ruang perjumpaan diantara OMK dan para santri Attamur. Diharapkan dengan ruang perjumpaan yang telah dimulai sikap moderat yang melahirkan spirit dialog dan toleran semakin tumbuh.

Kegiatan ini diawali dengan, *pertama* eksplorasi, pada tahap ini tim bertemu dengan para pengurus Gereja dan Orang Muda Katolik Wilayah Cinunuk untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dalam tahap ini pun orang muda katolik diajak untuk melihat kehidupan menggereja di wilayah ini dengan berbagai dinamika yang terjadi. Pada tahap ini juga orang muda katolik diajak untuk terlibat dan menghargai sesama yang berbeda. Selain itu juga tim membangun silaturahmi dengan pengurus pesantren Attamur untuk menjadi mitra pembelajaran bagi orang muda katolik.

Pada *tahap kedua*, merupakan refleksi dalam bentuk kegiatan bincang bersama di pondok pesantren Attamur Desa Cibiru Hilir. Kegiatan ini dihadiri lebih kurang 50 orang muda katolik wilayah Cinunuk dan lebih kurang 70 santri Pondok Pesantren Attamur. Kegiatan ini dikemas dalam acara buka puasa bersama, yang diawali dengan bincang-bincang dan *sharing*

seputar puasa dalam tradisi agama-agama pada umumnya dan di agama Katolik dan Islam pada khususnya. *Sharing* bersama ini dimulai dengan beberapa narasi pemantik dari Kiai Samsudin selaku pengasuh pondok pesantren Attamur dan Bapak Joko Nugroho, perwakilan pengurus wilayah Gerejawi Cinunuk. Dalam *sharing* pemantik ini ditemukan bahwa baik dalam tradisi Islam juga dalam tradisi Katolik praktik puasa. Praktik puasa masing-masing agama ini memiliki kekhasan. Setelah kegiatan *sharing*, orang muda secara spontan bernyanyi bersama sambil menunggu waktu berbuka. Sesudah buka puasa bersama para santri melanjutkan dengan kegiatan sholat dan tarawih sedangkan OMK dan para pendamping berpamitan.



Gambar 1. Acara buka puasa bersama santri Attamur dan orang muda katolik Wilayah Cinunuk-24 Maret 2024

Dalam kegiatan *sharing* dan buka puasa bersama bertajuk tersebut juga dicanangkan saling mengundang untuk berbagai kegiatan lainnya sebagai rencana aksi lanjutan. Diharapkan setelah perjumpaan dalam acara refleksi dan *sharing* dalam bentuk buka bersama perlu dijaga aksi selanjutnya.

Pada *tahap ketiga aksi*, untuk semakin memperkuat persaudaraan dengan perjumpaan yang telah dimulai maka tahap selanjutnya kegiatan tersebut diperteguh lagi dengan aksi saling mengundang. Undangan pertama dilakukan oleh pihak Pesantren Attamur yang mengundang orang muda katolik untuk mengikuti acara halal bi halal dalam rangka merayakan Hari Raya Idul Fitri. Undangan ini merupakan sebuah realisasi dari perjumpaan pertama dalam bentuk buka puasa bersama yang telah diadakan saat puasa. Kegiatan halal bi halal ini diadakan pada tanggal 20 April 2024 bertempat di Pesantren Anak Jalanan Attamur Cibiru Hilir. Tema yang diangkat oleh pihak pesantren adalah halal bi halal “Sahabat lintas Iman”. Kegiatan ini merupakan upaya untuk terus menjaga tali silaturahmi antar umat beragama terutama di

Kecamatan Cileunyi pada khususnya dan Kabupaten Bandung pada umumnya. Masih dalam rencana aksi lanjutan sebagai langkah membangun silaturahmi dan memperkuat ukhuwah insaniah dan wathoniyah para santri dan Kiai Samsudin diundang dalam sharing dan kegiatan halal bi halal di Universitas Katolik Parahyangan. Semua upaya ini untuk terus memperluas spirit moderasi beragama di tengah masyarakat.



Gambar 2. Kiai Samsudin dan tim dari pondok berkenan mengisi kegiatan halal bi halal di Universitas Katolik Parahyangan, 26 April 2024

#### 4. Diskusi

Tantangan yang dihadapi Gen-Z semakin besar termasuk juga dalam kehidupan beragama. Gen-Z merupakan generasi yang lahir di tengah derap kemajuan teknologi digital yang luar biasa. Rafael Capurro dalam bukunya *Homo Digitalis* (2017) melihat ada berbagai hal yang perlu dipikirkan ulang di tengah transformasi komunikasi akibat digitalisasi yang membahana (F. Budi Hardiman, 2024). Berdasarkan usia dikatakan bahwa lebih dari 50% pengguna internet adalah milenial dan Gen-Z. Generasi ini merupakan generasi *Internet of Thing* (IoT) sehingga cara berkomunikasi dengan generasi ini pun harus mengalami transformasi (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2024). Di tengah komunikasi yang berpusat pada diri dan cenderung individualistis maka upaya keluar dari diri dan berjumpa dengan sesama merupakan sebuah seni tersendiri. Disamping itu, tak dipungkiri bahwa kekerasan atas nama agama juga acapkali terjadi. Hal ini karena kesempatan pemikiran dalam mengerti, memahami, merefleksikan, dan akhirnya bertindak dalam tafsir yang sempit. Radikalisme lahir karena cara pandang yang sempit seperti ini (Alwi Shihab, 2015).

Sikap saling menghormati antar umat beragama hanya mungkin kalau perjumpaan antar umat beragama dikelola dalam sikap moderat. Perjumpaan sebenarnya telah menjadi realitas sehari-hari di tengah kehidupan yang pluralistik dan heterogen dalam agama dan kepercayaan termasuk di Wilayah Cinunuk Kecamatan Cileunyi. Perjumpaan dalam keseharian sebenarnya telah terjadi di antara orang Katolik dan orang Islam yang berdiam di wilayah kecamatan Cileunyi. Perjumpaan membuka ruang untuk saling mengerti, memahami, berefleksi, bertindak sekaligus melakukan autokritik. Moderasi merupakan sikap batin, pikir dan aksi yang mengedepankan pengakuan pada keberbedaan agama. Dari keberbedaan ini lahirlah penghormatan karena masing-masing penganut agama mengimani agamanya dengan dengan keterbukaan kepada agama-agama lain. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam pernyataan Max Muller, “He who knows one (religion), knows none” (Risalatul Hukmi, 2023). Hal ini juga sebagaimana dinyatakan oleh asosiasi teolog india, “to be religious is to be interreligious” (Jacques Dupuis, 1997).



Gambar 3. Peserta bincang Moderasi Beragama dengan tema “Puasa dalam Perspektif agama-agama”. Tampak Para Santri Attamur, OMK Cinunuk, Pengasuh Pondok Azzakiyyah Cinunuk dan Pengurus Wilayah Gerejawi Cinunuk serta aktivis lintas Agama

Dalam situasi seperti ini dialog menjadi kunci penting sebagaimana ditawarkan juga oleh Armada Riyanto, guru besar filsafat dengan konsep *societas dialogal*. Societas dialogal ini merupakan keniscayaan karena karakter dialogal melekat dalam diri setiap manusia (Armada Riyanto, 2017). Dialog hanya mungkin terjadi kalau ada perjumpaan diantara manusia, demikian juga dialog antar umat beragama hanya mungkin bila ada perjumpaan tersebut. Karena hanya dengan perjumpaan langsung antar umat beragama, moderasi beragama tumbuh dan memungkinkan dialog antar umat beragama. Pendek kata, perjumpaan merupakan

langkah awal dalam moderasi beragama menuju terciptanya sikap hidup saling menerima bukan sekadar sebuah fenomena sosiologis dan antropologis semata tetapi menjadi spiritualitas kehidupan.

Sebenarnya dikalangan Gen-Z di Indonesia ada perkembangan baik untuk kesadaran moderasi beragama atau lebih khusus lagi toleransi antar umat beragama di tingkat SMA sebagaimana dilaporkan Setara Institute. Pada tahun 2016 tingkat toleransi beragama dikalangan SMA berada di angka 61,6% meningkat menjadi 70,2% di tahun 2024 (Setara Institute, 2024). Ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi di Gen-Z memiliki masa depan yang baik. Untuk itu perlu dipelihara dan dirawat agar sikap moderat itu tetap menjiwai pikiran dan hati setiap generasi muda. Perjumpaan orang muda lintas agama dalam berbagai kegiatan baik yang sehari-hari, yang kecil atau yang besar merupakan sebuah langkah awal yang baik untuk sikap moderat tersebut. Bila sikap moderat telah bertumbuh maka dialog dalam upaya membangun kerukunan yang hakiki menjadi sebuah keniscayaan.

## **5. KESIMPULAN**

Perjumpaan merupakan salah satu hakekat dasar kehidupan. Perjumpaan memang bisa membawa berbagai persolan konflik, kekerasan, permusuhan dan saling menghancurkan. Namun, perjumpaan sejatinya merupakan saat orang saling menimba spirit kehidupan. Perjumpaan merupakan saat orang berbagi pengalaman kehidupan saling memperkaya dalam berbagai bidang termasuk juga dalam kehidupan iman. Pada titik yang menghidupkan ini perjumpaan terus tumbuh menjadi spiritualitas manusia yang hakiki.

Upaya perjumpaan yang dilaksanakan antara Orang Muda Katolik dan Para Santri Attamur Cibiru Hilir merupakan pintu masuk untuk terus membangun tali persaudaraan yang hakiki. Dari kegiatan Moderasi Beragama antar Orang Muda Katolik dan Para Santri Attamur Cibiru hilir ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik.

1. Orang muda atau bisa kita sebut sebagai Generasi-Z (Gen-Z) dalam konteks ini adalah Para Santri Attamur dan Orang Muda Katolik (OMK) di tengah tantangan yang semakin besar dan beragam sebenarnya senantiasa menampilkan sikap terbuka termasuk keterbukaan dalam kegiatan lintas agama dan iman. Hal ini perlu terus diwadahi dan diberi ruang serta pendampingan agar semangat ini sungguh menjadi proses pembelajaran bersama.

2. Peran para pendamping juga menjadi penting untuk tidak segan-segan terus belajar mengikuti alur perkembangan zaman sambil terus berbagi dengan orang muda tentang pengalaman spiritual terutama perihal perjumpaan dengan kekayaan agama dan kepercayaan yang berbeda.
3. Penutup dari kesimpulan ini sekaligus juga rencana aksi yang ingin diwujudkan dalam kegiatan selanjutnya yaitu kunjungan ke rumah ibadat berbagai agama sekaligus berbagi pengalaman kekayaan iman lintas iman di antara Gen-Z.

## **PENGAKUAN**

Seluruh kegiatan ini bisa berlangsung dengan baik karena partisipasi orang-orang muda yang mau terlibat dan berbagi sehingga pada kesempatan ini tim mengucapkan terima kasih.

1. Pertama kepada Orang Muda Katolik Wilayah Cinunuk dan Para Santri Attamur Cibiru Hilir dan Para Santri Azzakiyyah Desa Cinunuk Kec. Cileunyi
2. Para pengasuh Pondok Pesantren Attamur dan Azzakiyyah terutama Kiai Samsudin yang telah berkenan memberi masukan dan mengisi sharing dan diskusi
3. Terima kasih juga kepada para pengurus Wilayah Cinunuk, Bpk. Joko Nugroho dan Bpk Rafael yang telah mendorong OMK untuk terlibat dalam kegiatan ini
4. Terima kasih kepada Tim Pastores Paroki Odilia Cicadas Bandung, teristimewa Rama Agustinus Sugiharto, OSC yang berkenan meluangkan waktu untuk menghadiri beberapa kegiatan
5. *Last but not least* terima kasih kepada Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAR yang telah berkenan mempercayakan tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini

## DAFTAR REFERENSI

### Artikel Jurnal

- Hukmi, R. (2023). The Possibility of Interreligious Dialogue: A Philosophical Foundation. *Jurnal Filsafat UGM*, 118-134. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/77361/35921>
- Nwosu, P.U. (2020). The Concept and Practice of Inter-Religious Dialogue in Africa. *International Review of Humanities Studies: Vol. 5: No.1*, article 14, 176-183. <https://scholarhub.ui.ac.id/irhs>
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid-Jurnal Pemikiran Islam dan Kemanusiaan: Vol.6, No.2*, 168-182. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/>
- Ulfah, M., Fitria, A., & Larasati, M. (2024). Asistensi Kampung Moderasi Beragama Nagari Sungai Buluah Barat Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat: E-Dimas-Education Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15 (4), 782-788. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/19072/9298>

### Buku

- Dupuis, J. (1997). *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. New York: Orbis Books
- Hardiman, B.F. (2023). *Aku Klik maka Aku Ada*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius
- McIntyre, A. (2008). *Participatory Action Research*. Los Angeles: Sage Publication, inc
- Riyanto, A.E. (2017). *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanius
- Shihab, A. (2015). Membangun Jembatan Melalui Dialog Antaragama. dalam buku *Mengelola Keragaman di Indonesia* (Risakotta, B.A., editor). Yogyakarta: PT Mizan Pustaka

### Dokumen

- Badan Litbang dan Diklat-Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- Dokumen Abu Dhabi. (2019). *Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama* (terj.). Jakarta: Dokpen KWI
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit-Kristus Hidup* (terj.). Jakarta: Dokpen KWI

## Berita Online

Dendi Ramdani. (2017). *Terduga Teroris di Cileunyi adalah Guru Ngaji Pelaku Bom Kampung Melayu*. Jakarta. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2017/06/06/11483651/terduga.teroris.di.cileunyi.adalah.guru.ngaji.pelaku.bom.kampung.melayu>

Wisma Putra. (2017). *Densus 88 Geledah Rumah Terduga Teroris WT di Bandung*. Jakarta. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3523438/densus-88-geledah-rumah-terduga-teroris-wt-di-bandung>

## Laporan

Setara Institute. (2023). *Laporan Survei-Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara. Diakses dari [https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/10/LAPORAN-HASIL-SURVEI-2023-SIKAP-TOLERANSI-SISWA-SM\\_241014\\_110351.pdf](https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/10/LAPORAN-HASIL-SURVEI-2023-SIKAP-TOLERANSI-SISWA-SM_241014_110351.pdf)